

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Bahasa

Definisi *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. *CTL* merupakan konsep belajar yang menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, untuk membangun pengetahuan baru. Dalam hal ini, guru mengaitkan materi yang diajarkan kepada siswa dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan kontekstual, guru tidak sekedar mengalihkan pengetahuan yang dimilikinya. Rusman (2014:190) menjelaskan bahwa melalui pendekatan kontekstual (*CTL*), mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari keterampilan bisa hidup (*life skills*) dari apa yang dipelajari.

Pendekatan pembelajaran CTL sangat terkait dengan kehidupan siswa di luar sekolah. Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Rosmayanti, 2010:12).

Pembelajaran dalam sistem CTL, memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari realitas kehidupan yang ada. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik. CTL sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka yang meliputi komponen membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk

kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. CTL adalah sitem yang menyeluruh. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

a. Karakteristik pembelajaran CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, melainkan dimanapun tempat dapat digunakan sebagai obyek belajar. Pada pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual, diharapkan lebih mempermudah, memperlancar dan membantu dalam penyampaian materi serta mempengaruhi hasil

belajar siswa. Terdapat 11 ciri-ciri yang mendukung karakteristik pembelajaran CTL, yaitu :1) Kerjasama; 2) Saling menunjang; 3) Menyenangkan, tidak membosankan; 4) Belajar dengan bergairah; 5) Pembelajaran terintegrasi; 6) Menggunakan berbagai sumber; 7) Siswa aktif ; 8) Sharing dengan teman; 9) Siswa kritis guru kreatif; 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain; 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain (Nurhaedah, 2012:155).

b. Komponen pembelajaran CTL

Dalam proses pembelajaran CTL terdapat komponen-komponen yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah apabila pelaksanaannya berbentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif Zulaiha (2018:46).

Hosnan (2014:270-273) berpendapat bahwa komponen pada Pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-

fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk di ambil dan di ingat manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (komponen konstruktivisme). Melalui landasan filosofi konstruktivisme, dipromosikan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang baru. Melalui pendekatan CTL siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, dengan cara mengamati dan menghubungkan dengan alam sekitar kita. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan inquiry. Kata kunci dari strategi inquiry adalah “siswa menemukan sendiri”.

3) Bertanya (*Questioning*)

Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh. Pendapat serupa sejalan dengan Hasibuan (2014:6) yang menyatakan bahwa bertanya merupakan pengembangan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Metode pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar (*Learning Community*) ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Bentuk penerapannya dalam pembelajaran dengan cara belajar berkelompok. Pada komponen masyarakat belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.; b) Ada kerjasama untuk memecahkan masalah.; c) Kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.; d) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik; e) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.

5) *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan (*Modelling*) dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudin dkk.(2018:407) yang menerangkan bahwa pemodelan pada dasarnya membahas gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu- satunya model, tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi (*Reflection*) merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja di terima. Hal tersebut ditegaskan oleh Sudin dkk.(2018:408) bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan pada masa yang lalu.

7) *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)*

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran , baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

c. Penerapan Pendekatan CTL di Sekolah Dasar

Pendekatan CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada semua mata pelajaran sekolah dasar dan semua tingkatan pendidikan. Dalam pembelajaran bidang studi lain CTL sudah terbukti keberhasilan dalam penerapannya. Hal ini telah terbukti dalam penelitian Wijayanti dkk.(2013:213-218) tentang keefektifan pendekatan CTL dan *problem solving* ditinjau dari prestasi belajar matematika .Terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar dan dapat memecahkan berbagai problem dalam pembelajaran. Demikian pula pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pendekatan kontekstual sudah pasti juga dapat diterapkan. Dengan pendekatan CTL siswa lebih mudah mendapatkan gagasan dari apa yang siswa alami langsung.

d. Penerapan CTL dalam Saintifik pada Pembelajaran Pantun

Dalam pembelajaran tematik yang menerapkan Kurikulum 2013, saintifik merupakan pendekatan yang sering digunakan. Sehubungan dengan itu, Kurniasih (2014:132) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik menekankan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya atau wawancara, bernalar, dan mengomunikasikan atau mempresentasikan apa yang telah mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk aktif dalam setiap praktik pembelajaran untuk menemukan pengetahuan melalui sebuah proses pengalamannya.

Dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan menulis pantun, pendekatan saintifik merupakan landasan dalam menerapkan pendekatan CTL pada kegiatan siswa yang berpartisipasi aktif, kontekstual, dan kolaboratif dalam kegiatan menemukan sebuah konsep tentang pantun sehingga siswa terampil menulis pantun berdasarkan pengalaman yang dilakukan.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pengorganisasian pengalaman belajar siswa dengan urutan logis sebagai berikut:

- 1) Mengamati, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan ini yaitu melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak dengan menggunakan alat atau tanpa alat.
- 2) Menanya, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan ini yaitu mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis melalui bimbingan guru sampai dengan mandiri hingga menjadi suatu kebiasaan.
- 3) Mengumpulkan data, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan ini yaitu menentuka data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data berupa benda, dokumen, buku, atau melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data.

- 4) Mengasosiasikan, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan ini yaitu menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data.
- 5) Mengomunikasikan, aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan ini yaitu menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas siswa dalam peningkatan keterampilan menulis pantun melalui pendekatan CTL menggunakan media kartu kata adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati pantun untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki (mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan).
- 2) Mengidentifikasi bagian pantun untuk menemukan ciri-ciri pantun (mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan).
- 3) Menjawab pertanyaan dan bertanya berdasarkan ciri-ciri pantun yang ditemukan (menanya).
- 4) Berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk melengkapi bait pantun yang rumpang dengan susunan kata yang tepat (mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan).

- 5) Mengamati cara membuat pantun yang dicontohkan guru sebelum kegiatan diskusi (mengamati).
- 6) Mempresentasikan hasil diskusi (mengomunikasikan).
- 7) Menyimpulkan materi pantun yang telah dipelajari (mengasosiasikan, mengomunikasikan).
- 8) Mengerjakan evaluasi secara individu (mengasosiasikan, mengomunikasikan).

Adapun langkah-langkah kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Langkah-langkah penerapan pendekatan CTL dalam saintifik pada pembelajaran pantun menggunakan media kartu kata

Langkah Pendekatan CTL (Hosnan 2014:270-273)	Langkah Pendekatan Saintifik (Permendikbu Nomor 103, 2014: 8)	Langkah Penggunaan Kartu Kata (Huda 2013: 316)	Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik melalui CTL Menggunakan Media Kartu Kata	
			Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1. Konstruktivisme	1. Mengamati (mengamati, mendengar, menyimak, melihat dengan alat atau tanpa alat)	1. Guru menyajikan beberapa kata kunci dalam bentuk potongan kartu kata yang diacak	1. Guru mengaitkan materi pantun dari apa yang diketahui siswa dengan menulis sebuah pantun di papan tulis	1. Siswa mengamati pantun untuk membangun pengetahuan awal yang dimilikinya (mengamati, mengumpulkan)
2. Menemukan	2. Menanya (membuat dan mengajukan pertanyaan melalui kegiatan)	2. Guru membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) tentang	2. Guru meminta siswa mengidentifikasi bagian pantun untuk menemukan	2. Siswa mengidentifikasi bagian pantun untuk menemukan ciri-ciri pantun

	tanya jawab tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi)	melengkapi bait pantun dengan kata yang tepat	ciri-ciri pantun	(mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan)
3. Bertanya	3. Mengumpulkan informasi/mencoba (berdiskusi, mengumpulkan data dari berbagai sumber)	3. Menyampaikan petunjuk penggunaan kartu kata	3. Guru melakukan tanya jawab untuk mengonfirmasi ciri-ciri pantun yang ditemukan siswa	3. Siswa menjawab pertanyaan dan bertanya berdasarkan ciri-ciri pantun yang ditemukannya (menanya)
4. Masyarakat belajar	4. Mengasosiasikan / menalar (menganalisis data dalam bentuk kategori, menghubungkan informasi yang terkait untuk menemukan suatu pola, dan menyimpulkan)	4. Setiap kelompok diminta untuk melengkapi bait pantun dengan susunan kartu kata yang tepat	4. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen kemudian membagikan LKK dan kartu kata pada tiap kelompok	4. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk melengkapi bait pantun yang rumpang dengan susunan kata yang Tepat (mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan)
5. Permodelan	5. Mengomunikasikan (menyusun laporan tertulis, menyajikan laporan meliputi	5. Siswa menulis hasil pantun yang telah di susun dengan kartu kata	5. Guru menjelaskan contoh membuat pantun dengan menggunakan kartu kata	5. Siswa mengamati cara membuat pantun yang dicontohkan guru sebelum kegiatan

	proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan)		sebelum kegiatan diskusi Guru membimbing siswa dalam presentasi hasil diskusi	diskusi (mengamati) Perwakilan siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi (mengomunikasikan)
6. Refleksi			6. Guru membimbing siswa merangkum atau menyimpulkan materi pantun yang telah dipelajari	6. Siswa yang ditunjuk guru menyimpulkan materi pantun yang telah dipelajari (mengasosiasikan, mengomunikasikan)
7. Penilaian nyata		6. Siswa dapat berkreaitivas membuat pantun sendiri	7. Guru mengadakan evaluasi	7. Siswa mengerjakan evaluasi secara individu (mengasosiasikan, mengomunikasikan)

2. Keterampilan Menulis Pantun

a. Menulis pantun

Menulis pantun dapat diartikan kegiatan berfikir menuangkan informasi dalam bentuk tulisan yang tidak sekedar menulis simbol atau kata-kata melainkan kalimat yang dirangkai secara utuh dan struktur tulisan yang teratur sehingga buah pikiran dapat dikomunikasikan kepada pembaca sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dalam bentuk pantun (Ulfa, 2015:133).

Dari berbagai definisi menulis di atas, pengertian keterampilan menulis pantun dalam penelitian ini adalah kemampuan mengorganisasi gagasan, pendapat, ide, perasaan, pengetahuan dan menyampaikannya dalam lambang-lambang yang menggambarkan bahasa yang jelas dan dapat dipahami orang lain dengan menggunakan syair berupa pantun

b. Makna pantun

Pantun berdasarkan asalnya memiliki istilah yang berbeda-beda di beberapa daerah. Kurniatama (2016:11) mengemukakan beberapa pendapat tentang asal kata pantun. Kata pantun berasal dari bahasa Jawa, yaitu *pantun* atau *pari* yang berarti padi. Kata pantun juga bisa berasal dari kata *vtun*, yang berasal dari bahasa Kawi *tuntun* atau *tuntunan* yang berarti mengatur. Santoso (2013:9) mengemukakan bahwa pantun mengandung arti *sebagai, seperti, ibarat, umpama* atau *laksana*. Hampir semua suku bangsa di tanah air kita memiliki khasan pantunnya masing-masing. Dibandingkan dengan jenis puisi rakyat lainnya, pantun merupakan puisi rakyat yang murni berasal dari kecerdasan linguistik lokal bangsa Indonesia sendiri.

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan, secara luas dikenal di tanah air kita ini. Di Aceh, pantun menduduki tempat yang penting dalam upacara ataupun pertemuan tradisional. Masyarakat Batak menyebut bentuk itu dengan "*umpasa*". Misalnya, "Umpasa Ni Simalungun" yang artinya "Pantun Simalungun" yang merupakan

semacam rangkaian pantun yang di dalamnya terdapat berbagai nasehat dan sikap orang Simalungun terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Santoso (2013:11) mengemukakan istilah pantun dikenal dengan nama *ende-ende* di daerah Tapanuli. Untuk bahasa Sunda, pantun disebut *paperikan* sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *parikan*.

Seperti bentuk sastra yang lain, isi pantun mencakup berbagai masalah dalam kehidupan. Misalnya: nasehat, berkasih-kasih, jenaka, sindiran, agama, dan segala jenis pengalaman manusia. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa sastra dapat memperluas dan memperdalam pengalaman.

c. Ciri-ciri pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih memegang teguh aturan. Widya (2009:1) mengemukakan ciri-ciri puisi lama sebagai berikut:

- 1) Satu bait pantun terdiri atas empat baris.
- 2) Satu baris pantun terdiri atas 8-12 suku kata.
- 3) Satu bait bersajak ab-ab.
- 4) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
- 5) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.
- 6) Isi pantun mengungkapkan suatu perasaan.

Sutan Takdir Alisyahbana (2010:12) mengemukakan bahwa perhubungan antara kedua baris awal dengan kedua baris berikutnya

hendaknya dipandang dalam hubungan cara manusia menyampaikan pikiran atau perasaan. Sampiran berlaku sebagai persiapan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan dari penyampainya.

Santoso (2013:9) menyatakan bahwa umumnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola ab-ab dan aa-aa (tidak boleh aa-bb atau ab-ba). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi sampiran biasanya tak punya hubungan dengan bagian isi selain hanya untuk mengantarkan rima/sajak.

Rizal (2010:14) menyatakan ciri-ciri pantun yaitu: (1) setiap baris terdiri dari 8-10 suku kata; (2) setiap baris terdiri 4 baris; (3) setiap baris paling banyak terdiri dari 4 kata; (4) baris satu dan dua merupakan sampiran, baris tiga dan empat merupakan isi; (5) mementingkan rima akhir a-b-a-b. Hal serupa didukung oleh Kosasih (2012:15) yang menyatakan ciri-ciri pantun adalah: (1) terdiri dari empat baris; (2) tiap baris terdiri 9-10 suku kata; (3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi; (4) rima akhir memiliki rumus a-b-a-b atau bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Berdasarkan pemaparan di atas, pantun merupakan puisi lama yang terikat oleh aturan tertentu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) tiap bait terdiri dari 4 baris; (2) tiap baris maksimal terdiri dari 4 kata dengan 8 sampai 12 suku kata; (3) sajaknya berirama a-b-

a-b; (3) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris tiga dan empat adalah isi.

d. Perkembangan pantun

Sugiarto (2012:37-39) mengemukakan bahwa pada zaman dahulu, peran pantun sangat penting bagi masyarakat Melayu. Pantun digunakan pada upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Kesempatan berpantun yang sangat luas membuat setiap orang harus mempersiapkan diri untuk dapat berpantun. Semakin tua umur dan semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin dituntut untuk menguasai pantun dengan berbagai tema. Jika seseorang menjabat sebagai orang yang dituakan, pantun nasehat harus dikuasai. Pemangku adat harus menguasai pantun adat. Tokoh agama harus menguasai pantun agama.

Para remaja Melayu pada zaman dulu juga dituntut untuk menguasai pantun agar diterima dalam pergaulan. Kegiatan berbalas pantun antara muda-mudi juga sering disisipkan dalam berbagai acara. Kesempatan untuk ikut "*menjual dan membeli*" pantun diberikan kepada remaja orang Melayu. Dengan begitu, kreativitas berpantun dapat berkembang dan keberanian tampil di depan umum semakin terasah.

Saat ini tradisi berpantun mulai memudar. Namun dibandingkan dengan puisi lama yang lain, pantun adalah jenis puisi lama yang paling lestari. Pantun sering disisipkan dalam pidato atau

ceramah. Beberapa acara di televisi dan radio masih menampilkan penggalan dialog berbalas pantun. Pantun juga bisa dijumpai di media elektronik dan media cetak.

e. Jenis-jenis pantun

Sugiarto (2012:12) membagi pantun menjadi tiga kelompok berdasarkan maksud/isi/temanya yaitu pantun anak-anak, pantun remaja/dewasa dan pantun orang tua. Pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa senang dan sedih. Pantun remaja/dewasa berisi kehidupan remaja/dewasa. Pantun orang tua berisi pendidikan, nasihat dan ajaran agama.

Widya (2009:6-13) menyatakan bahwa berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut:

1) Pantun anak-anak

Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak. Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda-gurau. Pantun anakanak menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak. Pantun anak dibagi menjadi pantun suka cita dan pantun duka cita.

- a) Pantun sukacita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan kegembiraannyang bisa terjadi dalam semua kejadian dan peristiwa. Misalnya, kegembiraan saat bertemu keluarga, mendapat barang baru, bermain atau saat mengungkapkan rasa sayang pada keluarga.

Contoh: Hutan lebat dihuni rusa,
 rusa datang bersama angsa.
 Dari kota menuju desa,
 jalan-jalan indah terasa

- b) Pantun duka cita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan sedih

Misalnya, saat ditinggal orang tua, tidak punya uang, dimusuhi teman.

Contoh: Burung merpati burung dara,
 terbang tinggi dengan burung kenari.
 Bunda mati bapak tiada,
 kini aku tinggal sendiri

2) Pantun Remaja (Muda) atau Dewasa

Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remaja dan dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup.

- a) Pantun perkenalan, berisi tentang ungkapan perasaan hati atau pujian terhadap orang yang ingin diajak berkenalan. Dahulu pantun perkenalan digunakan oleh pemuda untuk berkenalan dengan pemudi.

Contoh: Bunga mawar banyak berduri,
 perlu dirawat bertahun-tahun.
 Perkenalkan saya Maryani,

guru dari SDN 7 Ngrayun

- b) Pantun berkasih-kasih, berisi curahan hati, perasaan senang, perasaan tidak ingin berpisah, rindu, pujian dan sanjungan.

Contoh: Alunan lagu mendayu--dayu,
lagu indah syair ternama.
Kalau Cinta janganlah ragu,
hidup dan mati kita bersama

- c) Pantun perpisahan atau pantun perceraian dibuat untuk menyatakan akhir dari hubungan berkasih-kasih. Pantun ini berisi kenangan indah yang pernah dilalui, perasaan sedih, atau tidak ingin berpisah

Contoh: Jalan-jalan ke kota Padang,
kota indah yang sangat ramai.
Jangan bimbang adikku sayang,
bulan depan kakak kembali

- d) Pantun beriba hati, menyatakan perasaan sedih saat ditinggal atau ditolak kekasih. Berisi penyesalan, kekecewaan, atau mengancam.

Contoh: Harum sungguh bunga melati,
kembang setangkai di waktu pagi.
Hancur sungguh rasa di hati,
sedang berkasih ditinggal pergi.

- e) Pantun dagang atau pantun nasib ditulis orang untuk mengenang nasibnya. Bisa mengungkapkan perasaan sedih, tertekan, merana karena harus jauh dari kampung halaman.

Contoh: Ayam jantan si ayam jalak,
 jaguh si jantan nama diberi.
 Rejeki tidak saya tolak,
 musuh tidak saya cari.

3) Pantun orang tua

Pantun orang tua berisi tentang pengajaran yang diberikan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Selain pengajaran, pantun orang tua berisi nasehat, ibarat (perumpamaan) atau sindiran.

- a) Pantun adat, berisi pengajaran untuk menjaga adat yang berlaku sehingga anak muda diharapkan tidak menyimpang dari adat.

Contoh: Padat tembaga tak tertuang,
 jika tertuang melepuh jari
 Adat lembaga jangan di buang
 kalau di buang binasa negeri

- b) Pantun nasihat, dibuat agar anak selalu ingat nasehat yang diberikan.

Contoh: Siang terang karena matahari,
 kalau malam menjadi pekat
 Berbuatlah baik setiap hari

jangan sampai berbuat jahat

- c) Pantun agama, berisi pengajaran untuk taat pada agama yang dianut.

Contoh: Anak ayam turun sepuluh,
mati satu tinggal sembilan
Bangun pagi sembayang subuh
minta ampun kepada Tuhan

- d) Pantun budi, berisi pengajaran untuk berbuat baik pada semua orang. Pantun budi juga mengingatkan bahwa kebaikan yang diperbuat seseorang tidak akan hilang.

Contoh: Pisang emas bawa berlayar,
masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
hutang budi dibawa mati

- e) Pantun kepahlawanan, digunakan untuk memberi semangat seseorang dalam melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jasa pahlawan.

Contoh: Ibu tani membawa nampan
nampan dibawa diisi roti
Ayo kawan ingat pahlawan
jasa mereka sungguh berarti

4) Pantun teka-teki

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang bisa dijawab. Pantun ini biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.

Contoh: Kalau Tuan bawa keladi,
bawakan juga si pucuk rebung
Kalau Tuan bijak bestari
hewan apa tanduk di hidung?.

5) Pantun jenaka

Pantun jenaka digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang, dan akan membuat orang lain tertawa.

Contoh: Di sini kosong di sana kosong,
tak ada batang pohon tembakau
Bukannya saya berkata bohong
ada katak memikul kerbau.

Dalam penelitian ini siswa diharapkan menjadi terampil untuk menulis pantun dengan berbagai jenis yang ada. Beberapa jenis pantun dilihat dari isinya, antara lain: (1) pantun nasehat, berisi tentang sebuah nasehat tentang kehidupan; (2) pantun jenaka, berisi hal-hal yang lucu sebagai penghibur; (3) pantun teka-teki, berisi sebuah teka-teki pada bagian isinya; (4) pantun agama, berisi tentang hal-hal seputar agama. Sejalan dengan itu, Kosasih (2012:23) mengatakan bahwa isi pantun dapat berupa nasehat, teka-teki, atau guyonan.

Berdasarkan pendapat di atas, jenis pantun menurut isinya merupakan macam pantun yang dilihat dari kandungan makna atau pesan dari pantun tersebut. Dalam kaitanya dengan peningkatan keterampilan menulis pantun melalui pendekatan *CTL* berbantuan kartu kata, maka klasifikasi jenis pantun yang dipelajari yaitu pantun anak-anak, pantun anak muda, pantun orang tua, pantun agama, nasehat, teka-teki, dan jenaka.

f. Fungsi pantun

Fungsi pantun menurut Santoso (2013:13) adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pendidikan, artinya pantun digunakan golongan tua sebagai alat untuk menyampaikan nasihat atau didikan mengenai pengalaman hidup.
- 2) Fungsi kasih sayang dan cinta, artinya pantun digunakan sebagai alat mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang.
- 3) Fungsi penghargaan, artinya pantun dicipta untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih terhadap orang yang telah berjasa.
- 4) Fungsi kecerdasan bahasa, artinya pantun dicipta dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan mengolah kata dan berbahasa.

g. Tujuan menulis pantun

Abidin (2012:187) mengemukakan bahwa ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru di sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa menulis

3) Membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis

Kegiatan menulis pantun yang diteliti diharapkan tidak hanya memiliki tujuan penugasan, tapi juga tujuan menyenangkan diri. Siswa tidak hanya menulis pantun untuk memenuhi tugas yang diberikan, namun juga mampu menghibur diri dan menemukan kesenangan melalui pantun yang dibuat. Mengingat kondisi awal mengenai keterampilan menulis pantun yang masih belum sesuai harapan, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kecintaan, kemampuan dan kreativitas siswa khususnya dalam hal menulis pantun

h. Langkah-langkah menulis pantun

Sugiarto (2013:9-15) membagi langkah-langkah dalam menulis pantun menjadi tiga, yaitu menentukan tema, mengumpulkan kosa kata dan teknis penulisan.

1) Menentukan tema

Hal pertama yang harus dilakukan dalam menulis pantun adalah menentukan tema. Tema pantun berkaitan dengan jenis pantun yang akan ditulis. Oleh karena itu, perlu diingat pengelompokan pantun berdasarkan maksud/ isi/ temanya.

2) Mengumpulkan kosa kata

Salah satu syarat pantun yang baik adalah memiliki persajakan yang indah. Oleh karena itu, kekayaan kosakata adalah salah satu modal dalam menulis pantun. Setiap jenis dan tema pantun memiliki kecenderungan memakai kata-kata tertentu. Berikut

contoh kata-kata yang sering digunakan dalam pantun sesuai dengan jenis pantun.

a) Pantun anak

- (1) Bersuka cita: bagus, gembira, bahagia, bernyanyi, ceria, enak, girang, indah, kenyang, lega, nikmat, puas hati, bangga, senang, cantic.
- (2) Berduka cita: berpulang, bimbang, sedih, ditinggalkan, duka, lara, sakit, meninggal, menangis, miskin, yatim, piatu, kesal, kecewa.

b) Pantun remaja / dewasa

- (1) Nasib/dagang: apes, celaka, untung, mujur, rezeki, saudagar, sial, takdir, negeri orang, merantau, jual, dagang, niaga, dermaga, perahu.
- (2) Perkenalan: anggun, cantik, elok, gagah, kenal, menawan, tampan, rupawan, jelita, bertanya, alamat.
- (3) Berkasih-kasih: adinda, kakanda, cinta, sayang, kasih, rindu, hati, jantung hati, terpesona, terpikat, jatuh hati.
- (4) Perceraian: air mata, cerai, sirna, pergi, ditinggal, lenyap, hilang, hampa, putus, patah hati, pupus.

c) Pantun orangtua

- (1) Nasehat: alim, amanah, jujur, bohong, ikhlas, dengki, iri, pandai, maaf, tulus, sombong, rendah hati, berbudi, benar.

(2) Adat: aturan, bertuah, hormat, pusaka, santun, leluhur, sembah, tetua, tradisi, undang-undang.

(3) Agama: agama, akhirat, sembahyang, puasa, surga, neraka, Tuhan, nyawa, nikmat, azab, pahala, dosa, ampun, taubat.

3) Teknis penulisan

Setelah menentukan tema dan mengumpulkan kata-kata, berikut adalah teknis penulisan pantun.

- a) Mencari kata terakhir bagian isi (baris ketiga dan keempat) sesuai dengan tema. Karena persajakan dalam pantun adalah ab-ab maka kedua kata yang dipilih harus berbeda, terutama dalam hal suku kata terakhir.
- b) Membuat kalimat untuk bagian isi dengan kata-kata yang sudah ditentukan. Kata yang sudah dipilih pada langkah pertama dijadikan sebagai kata terakhir dalam tiap baris. Pembuatan kalimat harus memperhatikan jumlah suku kata setiap barisnya yaitu 8-12 suku kata.
- c) Mencari kata terakhir untuk bagian sampiran. Sesuai dengan syarat persajakan sebuah pantun (ab-ab), kata terakhir pada baris pertama harus mengacu pada kata terakhir baris ketiga. Sedangkan kata terakhir baris kedua harus mengacu pada kata terakhir baris keempat.
- d) Membuat kalimat dengan kata-kata yang sudah terpilih menjadi kata terakhir dalam baris pertama dan kedua.

Pembuatan kalimat juga harus memperhatikan jumlah suku kata setiap barisnya yaitu 8-12 suku kata.

- e) Memeriksa kembali pantun yang sudah dibuat tentang kesesuaian pantun yang ditulis dengan syarat pantun yang baik

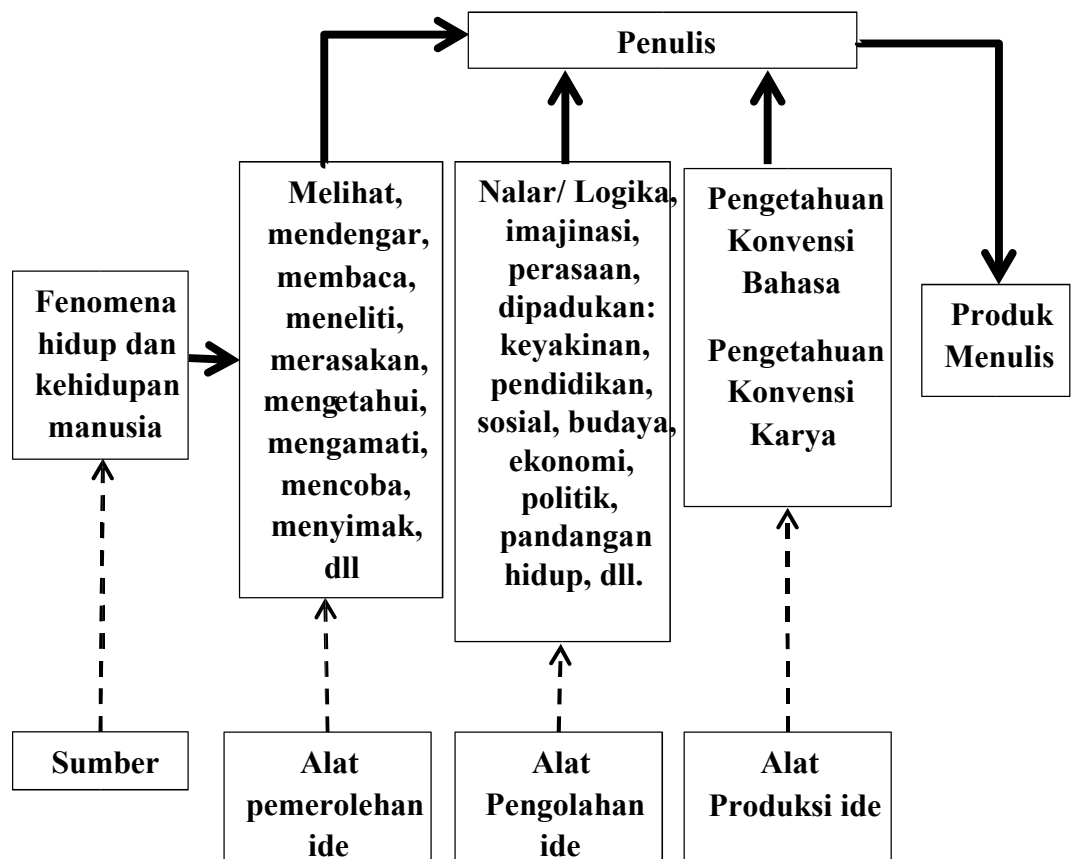
Tahapan menulis yang dilalui dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan berikut:

Pertama adalah tahap pramenulis, siswa mempersiapkan diri dalam menulis. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan ide/tema apa yang akan ditulis. Melalui penelitian ini, siswa akan dibantu memperoleh ide/tema dengan mengamati gambar yang disediakan dan mengingat pengalaman yang pernah didengar, dilihat atau dialami oleh siswa sendiri. Topik dan jenis tulisan yang akan dibuat sudah ditentukan, yaitu pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (misal: persahabatan, kesehatan, ketekunan, kepatuhan).

Tahapan kedua adalah tahapan menulis. Pada tahap ini siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Siswa mengamati kartu kata/gambar yang disediakan guru untuk membantu menemukan kata akhir yang tepat untuk baris isi kemudian menyusunnya menjadi kalimat. Setelah itu, siswa menentukan kata akhir baris sampiran yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata akhir baris isi. Terakhir, siswa menyusun kalimat untuk bagian sampiran. Kesalahan dalam penggunaan

ejaan, tanda baca, kata, kalimat dan paragraf tidak diperhatikan pada tahapan ini.

Tahapan terakhir adalah tahapan pascamenulis yang memberikan siswa kesempatan memperbaiki hasil tulisan dan mempublikasikan produk tulisan yang dihasilkan. Siswa diajak melakukan pengecekan dan perbaikan tentang kesesuaian syarat pantun dari segi bentuk, segi isi, kemenarikan pantun, serta penggunaan ejaan dan tanda baca sebelum melakukan publikasi tulisan. Publikasi dilakukan dengan membacakan pantun yang telah dibuat. Proses menulis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Menulis

3. Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Pantun

a. Media yang digunakan di sekolah

Faturrohman (2010:65) mendefinisikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran merupakan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran yang bermaksud untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar (Hosnan, 2014:111). Media yang digunakan untuk proses penyaluran informasi sesuai tujuan dan isi pelajaran pada penelitian ini yaitu media kartu kata.

Kartu kata adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan kartu tersebut. Sedangkan kartu kata merupakan media yang mudah didapatkan dan dapat menarik perhatian siswa serta mudah penggunaannya (Arsyad, 2014:115).

Berdasarkan definisi tersebut, media kartu kata adalah sebuah kartu yang berisi teks/kata/gambar yang digunakan sebagai penyalur informasi sesuai tujuan dan isi pelajaran serta dapat menarik perhatian siswa dengan cara penggunaannya yang mudah.

b. Menulis pantun dengan menggunakan kartu kata

Kelebihan dalam menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran yaitu: (1) meningkatkan semangat belajar siswa; (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif; (3)

memunculkan kegembiraan dalam belajar; (4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif; (5) membantu siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda; dan (6) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran. Sependapat dengan hal tersebut, Arsyad (2014:115) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan kartu kata dalam pembelajaran, siswa lebih mudah mengingat sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ada pada kartu tersebut.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun, kelebihan kartu kata yaitu dapat mengembangkan proses berpikir kreatif siswa. Penggunaan pendekatan CTL menggunakan media kartu kata pada pembelajaran menulis pantun

Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis pantun melalui pendekatan CTL menggunakan media kartu kata adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Konstruktivisme

- 1) Guru mengaitkan materi pantun dari apa yang diketahui untuk membangun pengetahuan awal siswa.

Tahap 2: Menemukan

- 1) Siswa mengidentifikasi permasalahan yang diberikan guru untuk menemukan konsep baru terkait materi pantun.

Tahap 3: Bertanya

- 1) Guru dan siswa melakukan tanya jawab untuk mengonfirmasi pengetahuan baru yang ditemukannya

Tahap 4: Masyarakat Belajar

- 1) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar beranggotakan 20 siswa yang heterogen untuk memecahkan masalah pada LKK tentang melengkapi bait pantun dengan kartu kata yang tepat.

Tahap 5: Permodelan

- 1) Guru memberikan contoh tentang bagaimana menyusun kartu kata sehingga membentuk bait pantun yang benar

Tahap 6: Refleksi

- 1) Guru membimbing siswa merangkum dan menyimpulkan materi pantun yang telah dipelajari.

Tahap 7: Penilaian Nyata

- 1) Siswa mengerjakan evaluasi secara individu.

4. Karakteristik Anak Kelas V Sekolah Dasar

Berdasarkan tahapan perkembangan intelektual yang dikemukakan Sugihartono (2012:109), perkembangan kognitifnya siswa kelas V SD berada pada tahap operasional konkret. Artinya, anak sudah mampu berfikir secara logis dan melakukan konversi pada tahap ini, namun masih terbatas pada objek-objek konkret.

Guru harus mampu merencanakan dan menyajikan pengalaman belajar yang baik dan tidak abstrak bagi anak sehingga materi pelajaran yang dipelajari lebih bermakna.

Dalam proses pembelajaran siswa kelas V sekolah dasar, materi lebih mudah terserap apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan yang ada dalam kehidupan nyata. Cara siswa memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu peristiwa baru sebagai pengalaman dan persoalan (Komalasari, 2013:19). Ada empat tahapan kognitif (intelektual) seseorang melalui empat tahap berurutan, yaitu:

- a. Tahap sensori motor dalam rata-rata usia sekitar 0-2 tahun.
- b. Tahap praoperasional dalam rata-rata usia sekitar 2-7 tahun.
- c. Tahap operasional konkrit dalam rata-rata usia sekitar 7-11 tahun.
- d. Tahap operasional formal dalam rata-rata usia sekitar 11 tahun keatas.

Dengan demikian guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hosnan (2014:217) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan CTL, siswa akan mengamati dan mendengarkan secara langsung objek yang dijadikan tema atau gagasan pantun. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tahap perkembangan operasional kongkrit siswa SD kelas V karena siswa mengamati benda kongkrit yang ada di lingkungan sekolahnya. Siswa mendapatkan berbagai gagasan dan inspirasi dari hasil pengamatan langsung sehingga keterampilan menulis pantun siswa juga semakin meningkat.

Karakteristik pembelajaran CTL yang diharapkan sangat mendukung dalam proses pembelajaran menulis pantun di Sekolah Dasar, antara lain adalah menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar (penyelesaian soal dengan berbagai cara), mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama dengan orang lain atau lingkungannya, memanfaatkan berbagai media sehingga pembelajaran efektif, serta melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga pembelajaran bahasa Indonesia pada materi pembelajaran puisi menjadi menarik dan menyenangkan.

5. Penilaian Keterampilan Menulis Pantun

Penilaian merupakan proses yang penting yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yang bersifat sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun sebagai bahan laporan (Nurgiyantoro , 2012:7).

Penilaian dalam pembelajaran sastra mempunyai fungsi ganda yaitu mengungkapkan kompetensi bersastra peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran kompetensi bersastra. Penilaian bersastra khususnya menulis pantun dapat menggunakan tes esai yang berupa penugasan menulis pantun. Penilaian keterampilan menulis pantun dari aspek-aspek antara lain:

a. Bentuk pantun

Bentuk pantun merupakan kesesuaian ciri-ciri dalam penulisan pantun yang meliputi:

- 1) Banyak baris dalam satu bait
- 2) Banyak suku kata yang terdapat pada tiap baris
- 3) Pola atau sajak akhir yang terdapat pada pantun

b. Isi pantun

Isi pantun merupakan hubungan antara sampiran dan isi pada pantun yang dipadukan dengan persajakannya, meliputi:

- 1) Baris 1 dan 2 sampiran, baris 3 dan 4 isi
- 2) Sampiran dan Isi logis dan terpadu

c. Penulisna pantun

Penulisan pantun merupakan kesesuaian atau ketepatan penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca benar.

d. Kreativitas pantun

Kreativitas pantun merupakan kecakapan dan kekayaan dalam menggunakan kosakata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang penilaian menulis pantun, dalam penelitian ini menggunakan pedoman penilaian pantun yang dimodifikasi peneliti sesuai dengan kebutuhan.

6. Penelitian yang Relevan

a. Anggriawan Nova Prasetya pada tahun 2013 dengan judul “Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Mudal Purworejo mengalami peningkatan pada proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I mencapai 65,47%, siklus II 77,38% dan siklus III mencapai 87,51%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I mencapai 65,57%, siklus II 77,97% dan siklus III mencapai 86,31%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setiap siklus. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I mencapai 69,57%, siklus II 78,26% dan siklus III mencapai 91,30%;

- b. Lilis Diah Kusumawati pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun melalui Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Kartu Kata pada Siswa Kelas IV”.

Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 29,5 dalam kategori baik, siklus II meningkat menjadi 33,5 dalam kategori sangat baik; (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 23,9 dalam kategori baik, siklus II meningkat menjadi 29,5 dalam kategori baik; (3) keterampilan menulis pantun siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 70,8 dengan persentase ketuntasan 66%, siklus II rata-rata skor meningkat 83,4 dengan persentase ketuntasan 79%.

- c. Penelitian Asih Subekti, Penelitian menggunakan media yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nglarang Sleman.*” mengemukakan bahwa dengan peningkatan hasil pembelajaran tersebut meliputi peningkatan keterampilan dalam menulis pantun dengan aspek keterampilan menentukan tema pantun yang sesuai dengan gambar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Pada pratindakan, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa atau 27,03% dengan nilai rata-rata kelas 54,50. Setelah dilakukan tindakan, siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 28 siswa atau 75,68% dengan nilai rata-rata kelas 76,49.

Pendekatan kontekstual mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media kartu kata sangat membantu siswa dalam memahami bahan yang dipelajari. Bagi siswa sendiri, dapat melatih berpikir kritis melalui pengalaman nyata dan mampu menemukan sendiri dengan bebas bertanya dan bekerja sama dengan kelompoknya.

Berdasarkan kajian empiris tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendekatan CTL menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan tindakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui pendekatan CTL menggunakan media kartu kata pada siswa Kelas V SDN 7 Ngrayun.

B. Kerangka Berpikir

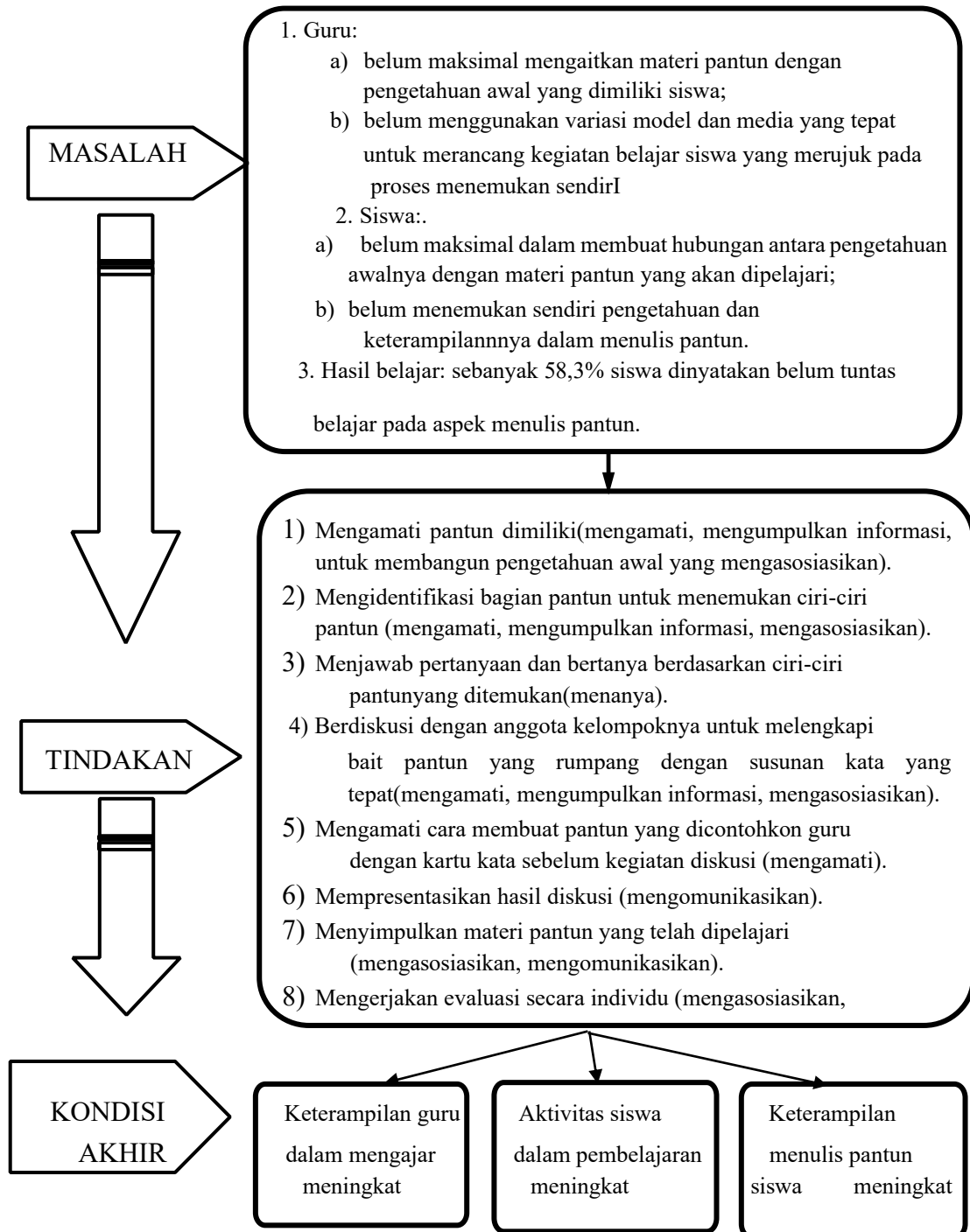
Berdasarkan kajian empiris, dapat diambil pokok pemikiran bahwa kualitas pembelajaran menulis pantun siswa kelas V SDN 7 Ngrayun belum optimal. Keadaan tersebut didukung dengan data hasil belajar siswa yang menunjukkan sebanyak 65% atau 13 dari 20 siswa memperoleh skor di bawah KKM. Dalam hal ini, peneliti dan tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan perbaikan berupa penggunaan pendekatan CTL menggunakan media kartu kata dalam kegiatan pembelajaran menulis pantun. Tindakan perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V SDN 7 Ngrayun.

Komponen kegiatan belajar mengajar meliputi kurikulum dengan materi yang terkandung di dalamnya, metode yang media pembelajaran, siswa sebagai subjek didik, dan guru sebagai pendidik. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Di dalam melaksanakan pembelajaran terutama tentang menulis, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Diantaranya guru harus memahami siswa sebagai individu yang unik, karena masing-masing mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, efektif dan kognitif yang berbeda. Disamping itu setiap siswa mempunyai perbedaan dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Dalam penelitian ini kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kompetensi bahasa Indonesia kelas V khususnya menulis yaitu menulis pantun. Pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan tuntutan kurikulum pendidikan.

Latar belakang siswa yang begitu kompleks tentu mempengaruhi jalannya pembelajaran. Dalam penerapan pendekatan kontekstual, siswa yang model dari guru, dan merefleksinya apa yang diperolehnya, kemudian siswa memperluas ilmu yang dimiliki dengan konteks pembelajaran.

Adapun kerangka berpikir penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

Dengan beberapa gambaran tersebut, guru sudah seharusnya memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sesuai dengan tahap berpikir konkrit siswa adalah pendekatan kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan pendekatan pembelajaran CTL, siswa mendapatkan berbagai gagasan dan inspirasi dari hasil pengamatan langsung sehingga keterampilan menulis pantun siswa makin meningkat

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa:

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN 7 Ngrayun, Ponorogo.
2. Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN 7 Ngrayun, Ponorogo.